

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang melibatkan aspek dana serta diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Fahmi, 2017). Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada. Laporan keuangan yang telah dianalisis sangat diperlukan pemimpin perusahaan atau manajemen untuk dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan lebih lanjut untuk masa yang akan datang.

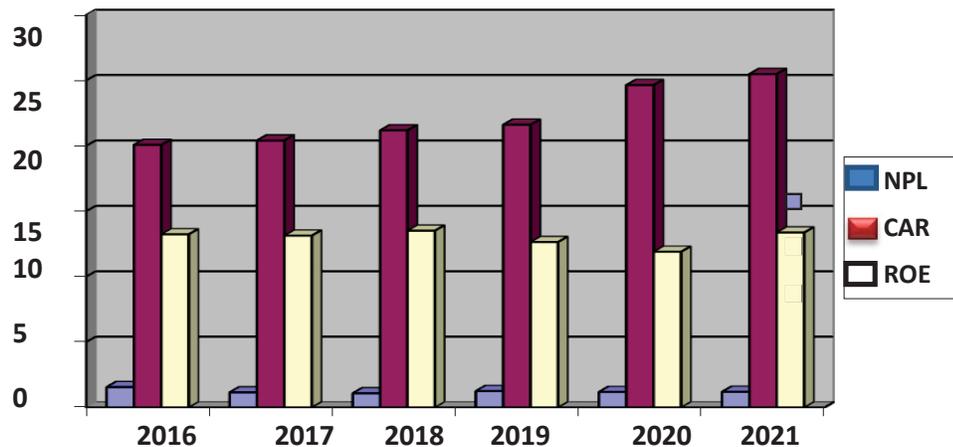
Penilaian kinerja keuangan sangat penting dilakukan oleh perusahaan, karena dengan mengetahui kinerja keuangan maka dapat dijadikan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan. terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas. Kemudian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan terutama dari perusahaan perbankan diantaranya, *corporate social responsibility* (CSR), *leverage*, ukuran perusahaan, dan masih banyak lagi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dari sektor perbankan (Kasmir, 2017).

Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam perekonomian. Menurut undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman (kredit) atau bentuk lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Sebagian orang menjadikan bank sebagai tempat menabung. Menyimpan uang di bank dianggap aman karena bisa mencegahnya dari pencurian ataupun pemakaian diri sendiri yang kelewat batas. Kemudian di sisi lain, banyak orang mengharapkan mendapat bunga dari kegiatan menabungnya di bank. Sebagian kecil

lainnya mulai menyadari bahwa fungsi bank lebih dari sekadar menyimpan uang. Ada beberapa pihak (investor) menyadari bahwa bank dapat dijadikan sarana untuk melakukan investasi dan tentunya memerlukan analisis yang matang.

Analisis kinerja keuangan dapat memberikan informasi kepada pihak internal dan eksternal yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dalam perusahaan, yang akan menunjukkan kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Penganalisisan ini juga dapat menghubungkan unsur-unsur perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai keefektivitasan dan keefisienan perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah rasio *return on equity* (ROE). Perkembangan perbankan di Indonesia dilihat dari sisi profitabilitas (ROE) dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut.



Gambar 1.1 Perkembangan *Return On Equity* Perbankan di Indonesia

Sumber: OJK Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2021

Berdasarkan gambar 1.1 di atas diketahui bahwa perkembangan ROE pada perusahaan perbankan di Indonesia periode 2016-2019 mengalami fluktuasi (turun-naik). ROE terendah pada tahun 2020 dengan nilai ROE sebesar 11,09% dan ROE tertinggi dengan nilai ROE sebesar 13,51% pada tahun 2018. Naik turun ROE yang terjadi pada perbankan yang ada di Indonesia disebabkan oleh rendahnya

pendapatan yang diterima oleh perbanakan. Alasan peneliti menggunakan *return on equity* (ROE) karena rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Salah satu alasan mengapa mengoperasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi pemegang saham. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur bagaimana efektifitas manajemen dalam perusahaan tersebut dilihat dari pengembalian investasi. ROE adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2017). ROE mempunyai hubungan positif dengan perubahan laba, dan ROE juga dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga semakin tinggi. Tinggi rendahnya ROE juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penerapan tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat ataupun lingkungan atau biasa disebut dengan *corporate social responsibility* (CSR).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sari (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE). Hasil penelitian ini bertentangan tentang teori CSR yang berpengaruh terhadap ROE. Sehingga peneliti ini mengkaji lebih dalam terkait pengaruh CSR terhadap ROE. Kemudian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashidiqqi (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur ROE.

Pada masa sekarang ini CSR bukan hanya sekedar kewajiban dari suatu tuntutan bisnis dalam suatu perusahaan CSR merupakan salah satu kewajiban yang harus di laksanakan oleh perusahaan-perusahaan Menurut Widjaja dan Yeremia (2018), CSR merupakan bentuk Kerjasama antara perusahaan dengan segala hal yang secara berlangsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan

untuk tetap menjamin keberadaan dan keberlangsungan (*sustainability*) perusahaan tersebut. Banyak manfaat yang diperoleh perbankan dengan pelaksanaan CSR, antara lain produk perbankan yang ditawarkan semakin diminati oleh masyarakat dan perusahaan disukai oleh investor. Selain itu, CSR dapat digunakan sebagai alat *marketing* model baru bagi perusahaan bila itu dilaksanakan secara jangka panjang atau berkelanjutan. Kemudian untuk melaksanakan berbagai kegiatan CSR berarti perusahaan harus mengeluarkan sejumlah biaya, dan biaya pada akhirnya akan menjadi beban yang harus ditanggung oleh perusahaan sehingga mengurangi pendapatan, dan mengakibatkan tingkat profit perusahaan akan mengalami penurunan. Akan tetapi, sisi baik dengan melaksanakan kegiatan CSR, citra perusahaan akan semakin baik di mata masyarakat, sehingga loyalitas masyarakat terhadap perusahaan akan semakin tinggi.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat memberikan bukti bahwa terdapat suatu hubungan antara praktik kegiatan CSR dengan strategi perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan. Perusahaan yang melakukan praktik CSR secara tidak langsung hal tersebut menjadi salah satu kegiatan promosi yang dilakukan perusahaan terhadap masyarakat dan para investor. Perusahaan akan menarik hati masyarakat dan investor dengan kegiatan-kegiatan sebagai bentuk tanggungjawab terhadap lingkungan. Selain itu, aktivitas CSR perusahaan dapat diakui sebagai suatu investasi jangka panjang perusahaan di dalam mengembangkan produk perbankan.

Bank Dunia menyatakan bahwa tanggung jawab sosial terdiri dari beberapa komponen utama perlindungan lingkungan, jaminan kerja, hak asasi manusia, interaksi dan keterlibatan perusahaan dengan masyarakat, standar usaha, pasar, pengembangan ekonomi dan badan usaha, perlindungan kesehatan, kepemimpinan dan pendidikan, bantuan bencana kemanusiaan. Namun pada saat sekarang masih banyak perusahaan yang tidak ingin melaksanakan kegiatan CSR karena mereka menganggap bahwa kegiatan CSR membutuhkan dana yang besar sehingga akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan.

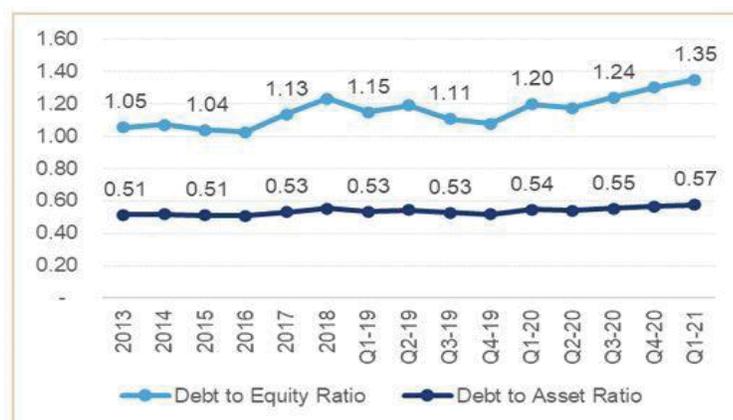
Salah satu kasus pencemaran lingkungan yang diberitakan [www.viva.co.id](http://www.viva.co.id) pada tanggal 22 Februari 2018 oleh PT Lenzing South Pacific

Viscose (LSPV) bahwa perusahaan kimia tersebut terbukti melakukan pencemaran lingkungan dengan membuang limbah ke Sungai Citarum sehingga menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu kegiatan masyarakat di sekitar sungai citarum. Para warga akhirnya turun ke jalan untuk meminta bahwa pabrik tersebut harus segera ditutup. Kasus serupa juga terjadi yang diberitakan oleh detiknews bahwa pabrik kertas PT MAG di Jombang menyebabkan pencemaran Sungai Avur, ditemukan bukti sebuah 2 pipa tersembunyi yang digunakan untuk membuang limbah cair ke Sungai Avur (Budianto, 2019). Tingginya kasus pencemaran lingkungan oleh perusahaan-perusahaan besar menjadikan alasan bahwa CSR memang sangat penting untuk dilaksanakan. Demi menjaga pertumbuhan dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan maka ada investasi yang harus dikeluarkan yaitu berupa program CSR. Kemudian untuk mencegah kasus pencemaran lingkungan yang lebih banyak lagi maka pemerintah mengeluarkan peraturan dalam menerapkan CSR yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI No. 47 Tahun 2012.

Berdasarkan teori *stakeholder* merupakan salah satu teori utama yang banyak digunakan untuk mendasari penelitian tentang tanggung jawab sosial perusahaan. Teori ini mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*, yaitu termasuk pemilik atau pemegang saham itu sendiri. Merujuk pada teori legitimasi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu pelaku bisnis adalah merupakan tindakan yang diinginkan dengan kesadaran, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma berlaku di masyarakat di mana perusahaan berada agar operasi perusahaan juga dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya konflik dari masyarakat sekitar. Kedua teori tersebut sederhananya menjelaskan tentang bagaimana perusahaan tidaknya memperhatikan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, melainkan juga harus memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Kemudian faktor selanjutnya yang diduga juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan terutama dari segi pendapatan, yang mana pada penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan ROE adalah *leverage*. *Leverage* juga

memiliki pengaruh besar terhadap kinerja keuangan terutama dari segi pendapatan atau ROE. Hal ini disebabkan karena *leverage* bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak utang dibanding modal sendiri, maka tingkat utang akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga semakin meningkat, hal ini akan mempengaruhi rendahnya kinerja keuangan dari segi pendapatan. Berikut terkait data perkembangan tingkat *leverage* pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia.



Gambar 1.2 Perkembangan *Leverage* Perbankan di Indonesia

Sumber: [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)

Berdasarkan dari gambar di atas diketahui bahwa *leverage* ini terjadi karena komitmen utang telah terealisasi, di sisi lain ekuitas dan aset tidak mengalami peningkatan bahkan justru menurun seiring dengan menurunnya penjualan dan laba. Penjualan dan profitabilitas yang menurun menyebabkan kondisi likuiditas perbankan juga mengalami tekanan. Perusahaan yang menggunakan *leverage* berlebihan atau proporsi *leverage* tidak diperhatikan oleh perusahaan maka hal tersebut akan mengakibatkan turunnya profitabilitas karena penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap. Menurut Sartono (2018), ROE adalah kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba

dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Jumlah laba bersih sering dibandingkan dengan tingkat penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham, serta besarnya dana juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Pada penelitian *leverage* pada perusahaan perbankan diukur menggunakan *debt to assets ratio* (DAR).

DAR merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva dan menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin tinggi rasio DAR maka resiko yang akan dihadapi akan semakin besar. Perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian investasi (ROE) yang tinggi cenderung memiliki utang dalam jumlah kecil. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan apabila utang suatu perusahaan besar maka ROE nya akan rendah. Selain itu, semakin tinggi DAR menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Akan tetapi, berbeda dengan laporan keuangan yang berada di bank dikarenakan bank berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat, sehingga bank memiliki dana pihak ketiga (DPK) yang mengakibatkan jumlah dari kewajiban bank di laporan neraca besar. Lain halnya dengan perusahaan di sektor yang berbeda atau bukan bank, mereka hanya mendapatkan pinjaman dari bank ataupun perusahaan lain dan tidak memiliki dana pihak ketiga. Kemudian dengan adanya tambahan berupa dana pihak ketiga mengakibatkan DAR pada bank tinggi jika dibandingkan dengan ROE. Kemudian dapat disimpulkan bahwa baik buruknya kinerja keuangan di perusahaan perbankan terutama dari segi ROE dapat dipengaruhi oleh tingkat utang dari perusahaan perbankan tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yulsiati (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER, NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, dan DAR tidak berpengaruh terhadap ROE. Kemudian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Stein (2012) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.

Kemudian faktor terakhir yang diduga juga mampu mempengaruhi tinggi rendahnya ROE di perusahaan perbankan yang ada di Indonesia adalah ukuran perusahaan. Menurut Sudarsono (2019) ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total asset. Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk mengukur ukuran suatu perusahaan, seperti banyaknya karyawan, jumlah aktiva perusahaan yang dimiliki maupun total penjualan yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan sendiri dibagi menjadi 2 kategori, perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah mengukur seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan setiap periodenya dan dibandingkan antara periode saat ini dengan periode sebelumnya, sehingga perusahaan dapat melihat peningkatan atau penurunan aset pada perusahaan. Total aset menunjukkan apabila semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aktiva, maka semakin banyak modal yang ditanam. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu dampak atau faktor yang dapat mempengaruhi baik buruknya suatu kinerja perusahaan khususnya perusahaan perbankan yang ada di Indonesia. Berikut data terkait ukuran perusahaan perbankan yang ada di Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Jaringan Kantor Perbankan Indonesia**  
**Periode 2017-2021**

Jenis Perbankan		Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
Bank Umum Konvensional	Jumlah Bank	116	115	115	110	109
	Jumlah Kantor	32.720	32.277	31.609	31.127	30.733
Bank Perkreditan Rakyat	Jumlah Bank	1.633	1.619	1.593	1.545	1.506
	Jumlah Kantor	6.075	6.192	6.273	5.939	5.193
Bank Umum Syariah	Jumlah	13	13	14	14	14

	Bank					
	Jumlah Kantor	1.869	1.825	1.875	1.919	2.034
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	Jumlah Bank	116	167	167	164	163
	Jumlah Kantor	453	441	495	617	627
Unit Usaha Syariah	Jumlah Bank	21	21	20	20	20
	Jumlah Kantor	332	344	354	381	392

Sumber: OJK, Data Statistik Perbankan Indonesia, data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 jaringan kantor perbankan di Indonesia periode 2016-2020 mengalami fluktuasi (turun-naik). Jumlah Bank Umum Konvensional pada tahun 2017 sebanyak 116 bank dengan 32.720 kantor, pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 109 bank dengan 30.733 kantor. Bank Perkreditan Rakyat pada tahun 2017 sebanyak 1.633 bank dengan 6.075 kantor, pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 1.506 bank dengan 5.193 kantor. Sedangkan Bank Umum Syariah pada tahun 2017 sebanyak 13 bank dengan 1.869 kantor, pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 14 bank dengan 2.034 kantor. Bank Pembiayaan Syariah pada tahun 2017 sebanyak 166 bank dengan 453 kantor, pada tahun 2021 jumlah bank mengalami penurunan dan jumlah kantor mengalami peningkatan menjadi 163 bank dengan 627 kantor. Kemudian Unit Usaha Syariah pada tahun 2017 sebanyak 21 bank dengan 332 kantor, namun pada tahun 2021 jumlah bank mengalami peningkatan menjadi 20 bank dan jumlah kantor mengalami peningkatan menjadi 392 kantor. Berdasarkan dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan jumlah usaha atau unit usaha hal ini apabila dibiarkan secara terus menerus maka akan berdampak pada penurunan jumlah pendapatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ambarwati (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Kemudian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfarizi (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terhadap *return on asset* (ROA).

Pada era moderen saat ini perusahaan dituntut untuk mampu berkompetisi dalam rangka mempertahankan aktivitas bisnisnya. Kemudian dalam aktivitas bisnis perusahaan selalu memiliki target untuk mencapai tujuan perusahaan. Berdirinya suatu perusahaan pasti memiliki tujuan, salah satunya yaitu memperoleh laba yang maksimal. Laba yang maksimal tercermin dari kemampuan kinerja keuangan perusahaan. Hasil pencapaian dari kinerja keuangan merupakan dampak atas pengambilan keputusan dari setiap pemangku kepentingan dalam sebuah perusahaan dan dilaporkan dalam laporan keuangan pada akhir periode (Gunawan dan Yuanita, 2017). Kondisi kinerja keuangan merupakan faktor penting yang dijadikan pertimbangan investor untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan khususnya perusahaan perbankan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan dari paparan permasalahan di atas, maka dari itu, peneliti berkeinginan untuk meneliti mengenai “Pengaruh Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan”

## **1.2. Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Pernyataan Masalah**

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan adalah rasio *return on equity* (ROE). Tinggi rendahnya ROE juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *corporate social responsibillity* (CSR). Pada saat sekarang masih banyak perusahaan yang tidak ingin melaksanakan kegiatan CSR karena mereka menganggap bahwa kegiatan CSR membutuhkan dana yang besar sehingga akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Kemudian penjualan dan profitabilitas yang menurun menyebabkan kondisi likuiditas perbankan juga mengalami tekanan. Perusahaan yang menggunakan *leverage* berlebihan atau proporsi *leverage* tidak diperhatikan oleh perusahaan

maka hal tersebut akan mengakibatkan turunnya profitabilitas karena penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap. Berdasarkan dari hasil data yang peneliti temukan bahwa terjadi penurunan jumlah usaha atau unit usaha hal ini apabila dibiarkan secara terus menerus, maka akan berdampak pada penurunan jumlah pendapatan.

### **1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah.

1. Untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

### **1.4. Kontribusi Penelitian**

#### **1.4.1. Kontribusi Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut analisis pengaruh *corporate social responsibility* (CSR), *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

### 1.4.2. Kontribusi Praktis

Adapun kontribusi praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Bagi Perusahaan Perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan perbankan, terlebih khususnya mengenai pengaruh *corporate social responsibility* (CSR), *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, serta diharapkan juga dengan penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan informasi bagi perusahaan perbankan dalam pengambilan keputusan.

#### 2. Bagi Investor

Sebagai salah satu informasi yang dapat membantu investor ketika akan melakukan investasi di perusahaan perbankan.

#### 3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi penelitian terhadap mata kuliah perbankan khususnya dalam hal *corporate social responsibility* (CSR), *leverage*, dan ukuran perusahaan, serta kinerja keuangan.

### 1.5. Gambaran Kontekstual Penelitian

Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada sektor perbankan akan terus dipantau, apabila dalam pemantauan tersebut terdapat perusahaan yang sudah tidak memenuhi kriteria maka akan diganti dengan perusahaan yang lain yang memenuhi syarat.

Saat ini di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah cukup banyak perusahaan perbankan yang tergabung dalam sub sektor bank di bawah naungan sektor keuangan. Perusahaan-perusahaan perbankan tersebut sudah tergolong *go public* sehingga memiliki kode saham yang tercatat dan dapat dimiliki oleh masyarakat umum melalui pembelian saham di Bursa Efek Indonesia. Jenis bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Bank Umum Persero (BUMN pemerintah), Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa, Bank Campuran (domestik dan asing), Bank Pembangunan Daerah (BPD) serta Bank Asing.